



<https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.2072>

Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar pada Masalah Geometri

Patmaniar , Santi, Syamsu Alam , Taufiq 

How to cite : Patmaniar, P., Santi, S., Alam, S., & Taufiq, T. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar pada Masalah Geometri. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(2), 655–669. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.2072>

To link to this article : <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.2072>



Opened Access Article



Published Online on 23 June 2025



Submit your paper to this journal



Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar pada Masalah Geometri

Patmaniar^{1*} , Santi², Syamsu Alam³ , Taufiq⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo

Article Info

Article history:

Received Sep 09, 2024

Accepted Jun 21, 2025

Published Online Jun 23, 2025

Keywords:

Literasi Matematika
Gaya Belajar
Visual
Auditori
Kinestetik

ABSTRAK

Kemampuan literasi matematis siswa memiliki perbedaan yang beragam jika ditinjau dari gaya belajar. Namun masih jarang peneliti yang terfokus pada aspek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif berdasarkan gaya belajar. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sebanyak 9 siswa yang dikategorikan dengan tipe gaya belajar visual, auditori dan kinestetik berpartisipasi dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan kerangka analisis Iles & Huberman serta melakukan triangulasi sumber. Kami menemukan bahwa siswa yang bergaya belajar tipe visual dan kinestetik memiliki kemampuan literasi matematika yang cukup baik, karena peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang konteksnya umum, dapat menggunakan prosedur sederhana dan mampu memberikan alasan secara langsung, dapat memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah sederhana serta mampu bekerja secara efektif dengan model yang eksplisit untuk situasi yang konkret tetapi kompleks. Siswa yang bergaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika yang kurang baik karena peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang konteksnya umum, dapat menggunakan prosedur sederhana dan mampu memberikan alasan secara langsung, dapat memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah sederhana. Siswa bergaya belajar auditori kurang mampu dalam bekerja secara efektif dengan model yang eksplisit untuk situasi yang konkret tetapi kompleks.



This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Patmaniar,
Program Studi Pendidikan Matematika,
Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Cokroaminoto Palopo,
Jl. Latamacelling, Tompotika, Kec. Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan 91911, Indonesia
Email: patmaniar@uncp.ac.id

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa dalam kemampuan penalaran, koneksi, komunikasi, pemecahan masalah dan representasi

matematis (Hultdin & Norqvist, 2024; Kotto et al., 2022; Sholekah et al., 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dimana terdapat lima keterampilan matematiks yang perlu dikembangkan siswa ketika mempelajari matematika (Appova & Taylor, 2019). Dalam hal ini, keterampilan yang dijabarkan NCTM diperlukan dalam menyelesaikan masalah real yang dialami oleh siswa yang nantinya berkaitan dengan keterampilan literasi matematis (Habibi & Suparman, 2020; Istikhoirini & Fitri, 2022; Madyaratri et al., 2019).

Literasi matematika sebagai kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan, mengartikan dan merumuskan matematika dalam berbagai masalah kontekstual, termasuk kemampuan penggunaan konsep, prosedur dan fakta untuk menginterpretasikan, menjelaskan atau memprediksi fenomena/kejadian dan kemampuan dalam melakukan penalaran yang matematis dan sistematis (Chasanah et al., 2020; Nurkamilah et al., 2018; Susanti & Syam, 2017). Untuk mengukur literasi matematika dibagi menjadi 3 konstruk, yaitu konten, konteks dan kognitif (Qadry et al., 2022; Susanti & Syam, 2017). Dalam aspek konten terdiri dari 4 domain yaitu *quantity* (bilangan), *uncertainty* (ketidakpastian), *change and relationship* (perubahan dan hubungan) serta *space and shape* (ruang dan bentuk). Aspek konteks terdiri dari 4 domain yaitu *personal, societal, occupational and scientific*. Aspek kognitif terdiri atas 6 tingkatan mulai dari tingkat paling rendah yaitu 1 sampai tingkat tertinggi kemampuannya yaitu tingkat 6.

Berkaitan dengan kemampuan literasi, OECD menyelenggarakan studi *Program for International Student Assessment* (PISA) dengan melakukan penilaian setiap tiga tahun pada siswa berusia 15 tahun terhadap prestasi literasi sains, literasi membaca dan literasi matematika. PISA yaitu sebuah program internasional yang bertujuan untuk memonitor hasil dari sistem pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian belajar siswa yang berusia 15 tahun. PISA didesain untuk membantu pemerintah tidak hanya memahami tetapi juga meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Berikut data hasil PISA yang menunjukkan nilai matematika di Negara Indonesia jauh dari rata-rata yaitu 379 dari beberapa negara asia.

Tabel 1. Rata-rata Skor Hasil Survey PISA 2018

No.	Negara	Peringkat	Rata-rata		
			<i>Reading</i>	<i>Mathematics</i>	<i>Science</i>
1	Singapura	2	549	569	551
2	Hongkong	4	524	551	517
3	Estonia	5	523	523	530
4	Finlandia	7	520	507	522
5	Jepang	14	504	527	529
6	China Taipei	17	503	531	516
7	Indonesia	72	371	379	396

Sumber: (OECD, 2018)

Sejak Indonesia turut berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000, Indonesia selalu memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Pada tahun 2018, Indonesia memperoleh skor 379, jauh dibawah rata-rata skor OECD sebesar 489 sehingga menempati peringkat 72 dari 77 negara peserta (OECD, 2018). Hasil tersebut menempatkan Indonesia di peringkat terakhir se-Asia Tenggara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu perbaikan serta ditingkatkan terutama dalam hal kemampuan membaca, kemampuan matematika dan sains. Salah satu alasan rendahnya hasil PISA yang diperoleh Indonesia disebabkan karena disparitas mutu pendidikan dan kualitas guru di Indonesia. Selain itu, banyak konteks asing dalam instrumen penilaian yang digunakan sehingga masih terdengar asing terutama oleh siswa yang berada di daerah pedalaman, misalnya kartu elektronik, kereta maglev, skateboard atau sistem telepon di hotel.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih konten geometri khususnya pada siswa kelas V materi persegi dan persegi panjang karena satu diantara konten dalam PISA yang termasuk dalam konten shape and space (ruang dan bentuk). Geometri berfungsi sebagai fondasi dalam konten shape and space (Muzaini et al., 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Chasanah et al., (2020) menunjukkan bahwa rata-rata literasi matematika pada konten shape and space adalah 25,8 yang merupakan rata-rata terendah diantara konten literasi matematika lainnya. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa literasi matematika pada konten geometri siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan harian geometri pada materi bangun datar siswa kelas V UPT SDN 101 Bone pada semester terdapat 13 siswa yang mampu mencapai nilai melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) diantara 32 siswa. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kemampuan menghitung sebagai konsep dasar matematika mungkin telah dikuasai oleh peserta didik namun kecakapan peserta didik dalam menggunakan konsep tersebut pada kondisi nyata atau saat menyelesaikan masalah tak terstruktur bahkan diabaikan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu kurangnya latihan soal-soal literasi numerasi. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang belum mampu menyusun soal literasi numerasi agar peserta didik menjadi terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal non rutin. Guru cenderung membuat soal rutin yang tertutup dan dapat langsung diselesaikan dengan penggunaan suatu rumus.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pencapaian kemampuan literasi matematika di Indonesia diantaranya faktor instruksional, faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor personal tersebut meliputi gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana cara peserta didik dalam menangkap informasi yang disampaikan. Gaya belajar adalah cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Pemahaman dalam menganalisis gaya belajar peserta didik, akan mempermudah guru dalam menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung dan memberi kemudahan bagi peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran secara maksimal (Haciomeroglu, 2016, 2016; Haciomeroglu & LaVenja, 2017). Terdapat beberapa karakteristik gaya belajar, diantaranya gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Anak visual belajar melalui apa yang ia lihat, anak auditori belajar melalui apa yang ia dengar dan anak kinestetik belajar melalui gerakan dan sentuhan. Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja biasanya ada satu gaya belajar yang mendominasi.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik terkait bagaimana cara memahami, menyerap dan menguasai materi pelajaran sekaligus dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini muncul akibat adanya perbedaan gaya belajar dan strategi belajar dalam menangkap informasi (Haciomeroglu & LaVenja, 2017). Selain itu, peserta didik tidak hanya memiliki kebutuhan dan tujuan beragam dalam belajar, namun mereka juga memiliki cara yang unik dalam menangkap informasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Gaya belajar merupakan faktor personal yang masih kurang diperhatikan namun dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran. Pada kenyataannya, setiap siswa memiliki karakteristik (gaya belajar) yang berbeda-beda dalam menerima informasi saat proses pembelajaran. Salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar adalah dengan mengetahui gaya belajar yang sesuai. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menerima dan mengolah informasi sehingga menjadikan belajar akan lebih menyenangkan. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, menyebabkan terjadi ketimpangan dalam mengolah dan menerima informasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu membantu dan memberikan arahan kepada siswa untuk mengenali gaya belajar yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif.

Melakukan identifikasi terhadap gaya belajar yang dimiliki peserta didik perlu dilakukan oleh guru sebagai bagian dari konsep asesmen diagnosis awal. Hal ini perlu dilakukan dalam

rangka membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga apa yang disampaikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran dapat diserap secara optimal. Pembawaan berupa gaya belajar siswa maupun faktor lingkungan sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterkaitan gaya belajar dengan kemampuan literasi matematika merupakan dua bagian yang saling mendukung dan keterkaitan satu sama lain dalam melakukan pemecahan masalah pada matematika. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki peserta didik dalam menyerap informasi saat pembelajaran berlangsung termasuk dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan literasi matematika. Dalam kemampuan literasi matematika, membantu peserta didik untuk mengaplikasikan dan merumuskan matematika dalam berbagai masalah kontekstual, termasuk kemampuan penggunaan konsep, prosedur dan fakta. Jika dalam belajar setiap individu menggunakan kemampuan literasi matematika dan gaya belajar yang dimilikinya secara bersamaan maka hasil belajar yang diinginkan akan tercapai. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kemampuan literasi matematika diperlukan pengetahuan tentang gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan pentingnya mengetahui kemampuan literasi matematika peserta didik untuk memperbaiki kemampuan literasi matematika maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan literasi matematika konten geometri ditinjau dari gaya belajar siswa.. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar, namun dibatasi pada aspek konten literasi matematika yang digunakan yaitu konten geometri. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis sebagai referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian lanjutan, khususnya yang terkait dengan kemampuan literasi matematika konten geometri siswa ditinjau dari gaya belajar. Sedangkan implikasi praktis nampak pada pemberian gambaran mengenai soal-soal literasi matematika dan faktor yang memengaruhi literasi matematika mereka.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis analisis kemampuan literasi matematis siswa SD ditinjau dari gaya belajar pada masalah geometri. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena maksud dari penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini peneliti berusaha menganalisis analisis kemampuan literasi matematis siswa SD ditinjau dari gaya belajar pada masalah geometri. Berdasarkan tujuan tersebut, strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus yang diteliti dan dideskripsikan merupakan situasi khusus yaitu kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang sisi datar berdasarkan prosedur Newman ditinjau dari kemampuan spasial. Hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada subjek penelitian dan tidak untuk digeneralisasikan pada kelompok lain

Subjek

Penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V semester genap UPT SD Negeri 101 Bone. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan, siswa telah menerima materi yang akan diteliti yaitu segitiga dan segiempat, sehingga peneliti mengharapkan subjek dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Kemudian, siswa telah mengisi angket gaya belajar dan masing-masing siswa dengan gaya belajar (visual, auditori,

kinestetik) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa dipilih berdasarkan informasi guru (siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik) dan hasil pekerjaan siswa sehingga peneliti tidak kesusahan jika melakukan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data valid dan akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Peneliti mendapatkan subjek penelitian pada kali ini berdasarkan saran dari guru mata pelajaran matematika serta berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar dari kelas V. Pertimbangan guru dimaksud adalah peserta didik yang mampu berkomunikasi baik, peserta didik dengan masing-masing gaya belajar dengan tipe visual, auditori dan kinestetik serta peserta didik yang mampu menunjukkan ekspresi verbal ketika mengerjakan soal. Langkah pertama pada teknik adalah menentukan subjek dengan *purposive sampling* didapatkan 9 subjek penelitian. Kesembilan subjek yang selanjutnya ditindaklanjuti untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan literasi matematika dalam memecahkan masalah. Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester genap UPT SD Negeri 101 Bone. Subjek dipilih dengan memberikan instrument angket gaya belajar terdiri dari 30 butir pernyataan. Berikut hasil dari angket gaya belajar siswa yang di sajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil angket gaya belajar

Gaya belajar	Jumlah	Presentase
Visual	11	30%
Auditori	6	25%
kinestetik	12	45%

Berdasarkan [Tabel 2](#) dari jumlah 29 siswa, terdapat 11 siswa yang memiliki gaya belajar bertipe visual atau sebedar 30%, semntara terdapat 6 siswa yang memiliki tipe gaya belajar auditoria tau sbedar 25%. Sedangkan siswa untuk tipe dengan gaya belajar kinestetik berjumlah 12 siswa atau sebesar 45%. Berdasarkan pengelompokan subjek penelitian diambil berdasarkan *purposive sampling*. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan hasil dari angket dan informasi guru bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga memudahkan dalam memperoleh informasi. Subjek penelitian yang akan dipilih dan ditindaklanjuti ditunjukkan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Subjek penelitian

Gaya belajar					
Visual		Auditori		kinestetik	
Inisial	kode	Inisial	Kode	Inisial	Kode
KD	S1	RT	S4	PT	S7
SM	S2	TW	S5	SA	S8
RS	S3	KP	S6	SK	S9

Prosedur dan Validitas

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui perekaman, tes, angket dan wawancara. *Pertama*, angket gaya belajar diberikan dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar yang cenderung dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Untuk mengelompokkan jenis gaya belajar ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan sehingga angket dapat digunakan untuk pemilihan subjek penelitian. Angket gaya belajar ini terdiri kisi-kisi gaya belajar dan angket gaya belajar. *Kedua*, tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang

kemampuan literasi matematika Sedangkan bentuk tes yang dipilih adalah tes uraian yang bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menuliskan literasi matematika. Dalam penelitian ini metode tes. dilaksanakan untuk menggali kemampuan kemampuan literasi matematika yang berdasarkan pada tipe gaya belajar. Peneliti memberikan tes hingga subjek penelitian jenuh. *Ketiga*, wawancara pada penelitian ini bertujuan agar peneliti memperoleh informasi/memperjelas jawaban siswa dan memperoleh data yang lebih mendalam tentang literasi matematika siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Pada penelitian ini teknik yang digunakan meliputi angket, lembar jawab tes literasi matematika dan hasil wawancara

Analisis Data

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai melakukan pengumpulan data. Pada saat wawancara, jawaban yang diwawancarai telah dianalisis terlebih dahulu oleh peneliti. Peneliti akan memberikan pertanyaan terus menerus sampai data yang diperoleh kredibel, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan. Aktivitas dalam analisis kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan dilakukan secara interaktif sehingga datanya sudah jenuh. Setelah data terkumpul, peneliti dapat melakukan reduksi data atau penyajian data. Tahapan reduksi data dan penyajian data dapat bersifat timbal balik, bisa reduksi data terlebih dahulu atau sebaliknya. Reduksi data dan penarikan simpulan dapat bersifat timbal balik. Demikian juga, penyajian data dan penarikan simpulan dapat bersifat timbal balik. Setelah simpulan diperoleh, jika dirasa belum menghasilkan teori yang mantap, peneliti melakukan pengumpulan data kembali

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan masalah bangun datar berdasarkan tipe gaya belajar yang dimiliki. Berikut temuan dalam penelitian ini:

Subjek Tipe Visual

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe visual ditunjukkan pada [Tabel 4](#).

Tabel 42. Hasil kemampuan literasi matematika tipe visual

Level	Subjek 1 (S1)	Subjek 2 (S2)	Subjek 3 (S3)
1	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.

2	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh
3	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya

Berdasarkan [Tabel 4](#), kemampuan literasi matematika yang dimiliki oleh subjek dengan gaya belajar visual hanya mampu mencapai level 3. Subjek S1, S2 dan S3 telah memenuhi seluruh indikator kompetensi matematika pada level 1,2 dan 3 kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Pada Level 1, ketiga subjek dapat mengidentifikasi informasi dan pertanyaan yang diberikan dengan jelas, dapat melakukan prosedur rutin dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Level 2, ketiga subjek dapat mengidentifikasi informasi dari sumber tunggal dapat menerapkan rumus dasar untuk menyelesaikan masalah, dapat memahami situasi dan menafsirkan hasil pemecahan masalah. Level 3, ketiga subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi, dapat memecahkan masalah dengan strategi yang sederhana, dapat melakukan prosedur yang melakukan keputusan secara berurutan dan dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya.

Ketiga subjek dari gaya belajar visual tidak dapat memenuhi kriteria kemampuan literasi matematika pada level 4, 5 dan 6. Pada level 4, dimana ketiga subjek tidak membuat asumsi dan bekerja secara efektif sesuai model pada konteks. Untuk level 5, dimana ketiga subjek tidak dapat mengidentifikasi kendala dan menjelaskan dengan tepat dugaan-dugaan dalam konteks, tidak dapat menggunakan strategi, penalaran dan keterampilan matematikanya untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang rumit. Pada level 6, ketiga subjek tidak dapat melakukan konseptualisasi, generalisasi dan menggunakan penalaran matematika disertai teknis operasi matematika untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang kompleks.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa subjek 1, 2 dan 3 dengan gaya belajar tipe visual mampu mencapai level 3 dari indikator kemampuan literasi matematika sehingga dapat disimpulkan subjek 1,2 dan 3 memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang cukup baik.

Subjek Tipe Auditori

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe auditori pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe auditori

Level	Subjek 4 (S4)	Subjek 5 (S5)	Subjek 6 (S6)
1	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin sertamelakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin sertamelakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin sertamelakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.
2	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh

Berdasarkan data pada [Tabel 5](#), kemampuan literasi matematika yang dimiliki oleh subjek dengan gaya belajar auditori hanya mampu mencapai level 2. Subjek S4, S5 dan S6 telah memenuhi seluruh indikator kompetensi matematika pada level 1 dan 2 kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Pada Level 1, ketiga subjek dapat mengidentifikasi informasi dan pertanyaan yang diberikan dengan jelas, dapat melakukan prosedur rutin dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Level 2, ketiga subjek dapat mengidentifikasi informasi dari sumber tunggal dapat menerapkan rumus dasar untuk menyelesaikan masalah, dapat memahami situasi dan menafsirkan hasil pemecahan masalah.

Ketiga subjek tidak dapat mencapai level 3, dimana ketiga subjek tidak dapat memecahkan masalah dengan strategi yang sederhana, tidak dapat melakukan prosedur yang memerlukan keputusan secara berurutan dan tidak dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya. Ketiga subjek dari gaya belajar auditori tidak dapat memenuhi kriteria kemampuan literasi matematika pada level 4, 5 dan 6. Pada level 4, dimana ketiga subjek tidak membuat asumsi dan bekerja secara efektif sesuai model pada konteks. Untuk level 5, dimana ketiga subjek tidak dapat mengidentifikasi kendala dan menjelaskan dengan tepat dugaan-dugaan dalam konteks, tidak dapat menggunakan strategi, penalaran dan keterampilan matematikanya untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang rumit. Pada level 6, ketiga subjek tidak dapat melakukan konseptualisasi, generalisasi dan menggunakan penalaran matematika disertai teknis operasi matematika untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang kompleks. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa subjek 4, 5 dan 6 dengan gaya belajar tipe auditori mampu mencapai level 2 dari indikator kemampuan literasi matematika sehingga

dapat disimpulkan subjek 4,5 dan 6 memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang kurang baik.

Subjek Tipe Kinestetik

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil kemampuan literasi matematika pada subjek tipe kinestetik pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Hasil kemampuan literasi matematika tipe kinestetik

Level	Subjek 7 (S7)	Subjek 8 (S8)	Subjek 9 (S9)
1	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.	Subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan dengan jelas terkait luas rumah yang ideal, dapat melakukan prosedur rutin serta melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan untuk menentukan ruangan yang tergolong ideal.
2	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh	Subjek dapat mengidentifikasi informasi relevan terkait luas tanah yang ideal dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan rumus dasar dalam menentukan luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah yang ideal, dapat memahami situasi dan dapat menafsirkan hasil yang diperoleh
3	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya	Subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi terkait luas tanah dan ruangan yang ideal, dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana dan melakukan prosedur yang memerlukan Keputusan berurutan untuk menentukan luas tanah dan ruangan yang ideal serta dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya

Berdasarkan data pada [Tabel 6](#), kemampuan literasi matematika yang dimiliki oleh subjek dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu mencapai level 3. Subjek S7, S8 dan S9 telah

memenuhi seluruh indikator kompetensi matematika pada level 1,2 dan 3 kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi persegi dan persegi panjang. Pada level 1, ketiga subjek dapat mengidentifikasi informasi dan pertanyaan yang diberikan dengan jelas, dapat melakukan prosedur rutin dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Level 2, ketiga subjek dapat mengidentifikasi informasi dari sumber tunggal dapat menerapkan rumus dasar untuk menyelesaikan masalah, dapat memahami situasi dan menafsirkan hasil pemecahan masalah. Level 3, ketiga subjek dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi informasi, dapat memecahkan masalah dengan strategi yang sederhana, dapat melakukan prosedur yang melakukan keputusan secara berurutan dan dapat mengkomunikasikan hasil dan penalarannya.

Ketiga subjek dari gaya belajar kinestetik tidak dapat memenuhi kriteria kemampuan literasi matematika pada level 4, 5 dan 6. Pada level 4, dimana ketiga subjek tidak membuat asumsi dan bekerja secara efektif sesuai model pada konteks. Untuk level 5, dimana ketiga subjek tidak dapat mengidentifikasi kendala dan menjelaskan dengan tepat dugaan-dugaan dalam konteks, tidak dapat menggunakan strategi, penalaran dan keterampilan matematikanya untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang rumit. Pada level 6, ketiga subjek tidak dapat melakukan konseptualisasi, generalisasi dan menggunakan penalaran matematika disertai teknis operasi matematika untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang kompleks. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa subjek 7, 8 dan 9 dengan gaya belajar tipe kinestetik mampu mencapai level 3 dari indikator kemampuan literasi matematika sehingga dapat disimpulkan subjek 7, 8 dan 9 memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang cukup baik.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya dibahas lebih lanjut mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar.

Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Visual

Kemampuan literasi matematika dengan gaya belajar visual berdasarkan hasil tes dan wawancara, ketiga subjek mampu mencapai level 3 kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan persegi dan persegi panjang sehingga dapat dikategorikan memiliki kemampuan literasi yang cukup baik. Artinya ketiga subjek memiliki kemampuan untuk dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dimana semua informasi relevan dan pertanyaan diberikan dengan jelas, serta dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan runtut serta sesuai dengan indikator yang diberikan. Jawaban siswa menggunakan metode penyelesaian yang sama, tetapi terdapat perbedaan pada penarikan kesimpulan dari hasil pekerjaan mereka. Ada peserta didik yang menuliskan kesimpulan dari pekerjaan mereka tetapi ada pula yang tidak menuliskan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi hasil kemampuan literasi matematika peserta didik dengan gaya belajar visual.

Ketiga subjek juga memiliki kemampuan mengidentifikasi setiap informasi yang relevan dari sumber tunggal, mampu memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung, mampu menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar serta mampu melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh. Tidak hanya itu, ketiga subjek juga telah memiliki kemampuan menggunakan representasi berdasarkan pada sumber informasi, mampu menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana, mampu

melakukan prosedur yang memerlukan keputusan berurutan, serta mampu mengkomunikasikan hasil dan penalarannya. Subjek pada level ini dapat menggunakan penalarannya dalam memahami masalah dengan tepat dan dapat memberikan penjelasan serta argumen berdasarkan hasil tindakan dan penalarannya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Haciomeroglu, \(2015\)](#), [van Dijke-Droogers et al., \(2021, 2022\)](#), bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu mencapai level 3 kemampuan literasi matematika, yaitu dapat melaksanakan prosedur dengan jelas termasuk prosedur yang memerlukan keputusan secara berurutan, mampu memecahkan masalah dan menerapkan strategi yang sederhana. Selain itu, subjek dapat menafsirkan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda dan mengemukakannya secara langsung.

Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa subjek dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematika sebagai berikut: (1) Dapat mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan dengan jelas, dapat melaksanakan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan; (2) Dapat memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung, dapat mengidentifikasi setiap informasi relevan dari sumber tunggal, dapat menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar dan dapat melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh; dan (3) Dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan, dapat menerapkan strategi memecahkan masalah yang memerlukan keputusan secara berurutan dan dapat mengkomunikasikan hasil tindakan dan penalarannya disertai argumen yang mendukung.

Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Auditori

Kemampuan literasi matematika dengan gaya belajar auditori berdasarkan hasil tes dan wawancara, ketiga subjek mampu mencapai level 2 kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan persegi dan persegi panjang sehingga dapat dikategorikan memiliki kemampuan literasi yang kurang baik. Artinya ketiga subjek memiliki kemampuan untuk dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dimana semua informasi relevan dan pertanyaan diberikan dengan jelas, serta dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan runtut serta sesuai dengan indikator yang diberikan. Jawaban siswa menggunakan metode penyelesaian yang sama, tetapi terdapat perbedaan pada penarikan kesimpulan dari hasil pekerjaan mereka. Ada peserta didik yang menuliskan kesimpulan dari pekerjaan mereka tetapi ada pula yang tidak menuliskan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi hasil kemampuan literasi matematika peserta didik dengan gaya belajar auditori.

Ketiga subjek juga memiliki kemampuan mengidentifikasi setiap informasi yang relevan dari sumber tunggal, mampu memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung, mampu menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar serta mampu melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian [van Lieshout & Xenidou-Dervou \(2018\)](#), bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mampu mencapai level 2 kemampuan literasi matematika, yaitu dapat menafsirkan dan mengenali situasi dengan konteks yang memerlukan kesimpulan langsung. Subjek mampu memilah informasi yang relevan dari sumber tunggal dan menggunakan cara penyajian tunggal, mengerjakan algoritma dasar, menggunakan rumus, melaksanakan prosedur atau kesepakatan.

Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa subjek dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika sebagai berikut: (1) Dapat mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan dengan jelas, dapat melaksanakan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan

yang konteksnya umum dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan; (2) Dapat memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung, dapat mengidentifikasi setiap informasi relevan dari sumber tunggal, dapat menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar dan dapat melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh.

Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Kinestetik

Kemampuan literasi matematika dengan gaya belajar kinestetik berdasarkan hasil tes dan wawancara, ketiga subjek mampu mencapai level 3 kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan persegi dan persegi panjang sehingga dapat dikategorikan memiliki kemampuan literasi yang cukup baik. Artinya ketiga subjek memiliki kemampuan untuk dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dimana semua informasi relevan dan pertanyaan diberikan dengan jelas, serta dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan runtut serta sesuai dengan indikator yang diberikan. Jawaban siswa menggunakan metode penyelesaian yang sama, tetapi terdapat perbedaan pada penarikan kesimpulan dari hasil pekerjaan mereka. Ada peserta didik yang menuliskan kesimpulan dari pekerjaan mereka tetapi ada pula yang tidak menuliskan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi hasil kemampuan literasi matematika peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.

Ketiga subjek juga memiliki kemampuan mengidentifikasi setiap informasi yang relevan dari sumber tunggal, mampu memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung, mampu menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar serta mampu melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh. Tidak hanya itu, ketiga subjek juga telah memiliki kemampuan menggunakan representasi berdasarkan pada sumber informasi, mampu menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana, mampu melakukan prosedur yang memerlukan keputusan berurutan, serta mampu mengkomunikasikan hasil dan penalarannya. Subjek pada level ini dapat menggunakan penalarannya dalam memahami masalah dengan tepat dan dapat memberikan penjelasan serta argumen berdasarkan hasil tindakan dan penalarannya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Hallman-Thrasher \(2017\)](#), bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu mencapai level 3 kemampuan literasi matematika, yaitu dapat melaksanakan prosedur dengan jelas termasuk prosedur yang memerlukan keputusan secara berurutan, mampu memecahkan masalah dan menerapkan strategi yang sederhana. Selain itu, subjek dapat menafsirkan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda dan mengemukakannya secara langsung.

Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa subjek dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika sebagai berikut: (1) Dapat mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan dengan jelas, dapat melaksanakan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan; (2) Dapat memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung, dapat mengidentifikasi setiap informasi relevan dari sumber tunggal, dapat menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar dan dapat melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh; dan (3) Dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan, dapat menerapkan strategi memecahkan masalah yang memerlukan keputusan secara berurutan dan dapat mengkomunikasikan hasil tindakan dan penalarannya disertai argumen yang mendukung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe visual memiliki kemampuan literasi matematika yang cukup baik dalam menyelesaikan permasalahan karena mampu mencapai level 3 sehingga dapat menyelesaikannya dengan sistematis, runtut dan tepat, dimana peserta didik mampu mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan dengan jelas, dapat melaksanakan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar dan dapat melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh, kemudian dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan, dapat menerapkan strategi memecahkan masalah yang memerlukan keputusan secara berurutan dan dapat mengkomunikasikannya disertai argumen yang mendukung.

Selanjutnya, peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe auditori memiliki kemampuan literasi yang kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan karena hanya mampu mencapai level 2 dalam penguasaan kemampuan literasi matematika dimana peserta didik mampu mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan dengan jelas, dapat melaksanakan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar dan dapat melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh. Terakhir, peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe visual memiliki kemampuan literasi matematika yang cukup baik dalam menyelesaikan permasalahan karena mampu mencapai level 3 sehingga dapat menyelesaikannya dengan sistematis, runtut dan tepat, dimana peserta didik mampu mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan dengan jelas, dapat melaksanakan prosedur rutin untuk menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat menerapkan algoritma dasar dan melaksanakan prosedur atau ketentuan-ketentuan dasar dan dapat melakukan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh, kemudian dapat menggunakan representasi untuk mengidentifikasi setiap informasi yang diberikan, dapat menerapkan strategi memecahkan masalah yang memerlukan keputusan secara berurutan dan dapat mengkomunikasikannya disertai argumen yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar tipe auditori memiliki kemampuan literasi matematika yang kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan, akan tetapi peserta didik terkadang kurang mampu dalam menyimpulkan dan cenderung kurang teliti karena tidak memeriksa kembali pekerjaan yang telah dikerjakan. Oleh karena itu guru hendaknya tetap membimbing peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe auditori untuk lebih meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri atau dengan memberikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dengan gaya belajar tipe auditori semakin mengembangkan kemampuan literasi matematikanya.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

S. memahami gagasan penelitian yang disajikan dan mengumpulkan data. P., S.A, dan T. merupakan dosen pembimbing dalam penelitian ini, berpartisipasi aktif dalam pengembangan teori, metodologi, pengorganisasian dan analisis data, pembahasan hasil dan persetujuan versi akhir karya. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah sebagai berikut: S.: 20%, P.: 40%, S.A.: 20 dan T.: 20%

Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, [P.], atas permintaan yang wajar.

Referensi

- Appova, A., & Taylor, C. E. (2019). Expert mathematics teacher educators' purposes and practices for providing prospective teachers with opportunities to develop pedagogical content knowledge in content courses. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 22(2), 179–204. <https://doi.org/10.1007/s10857-017-9385-z>
- Chasanah, A. nurul, Wicaksono, A. B., Nurtsaniyah, S., & Utami, R. N. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Inferensial Ditinjau dari Gaya Belajar. *Edumatica Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2).
- Habibi, H., & Suparman, S. (2020). Literasi Matematika dalam Menyambut PISA 2021 Berdasarkan Kecakapan Abad 21. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8177>
- Haciomeroglu, E. S. (2015). The role of cognitive ability and preferred mode of processing in students' calculus performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(5), 1165–1179. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1400a>
- Haciomeroglu, E. S. (2016). Object-spatial visualization and verbal cognitive styles, and their relation to cognitive abilities and mathematical performance. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 16(3), 987–1003. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.3.0429>
- Haciomeroglu, E. S., & LaVenya, M. (2017). Object-spatial imagery and verbal cognitive styles in high school students. *Perceptual and Motor Skills*, 124(3), 689–702. <https://doi.org/10.1177/0031512517698555>
- Hallman-Thrasher, A. (2017). Prospective elementary teachers' responses to unanticipated incorrect solutions to problem-solving tasks. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 20(6), 519–555. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9330-y>
- Hultdin, U. W., & Norqvist, M. (2024). Students' reception of two alternative arrangements of mathematical symbols and words: Differences in focus and text navigation. *Journal of Mathematical Behavior*, 75(May). <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2024.101159>
- Istikhoirini, E., & Fitri, A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe HOTS Kelas XI SMK Muhammadiyah Kajen. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3.
- Kotto, M. A., Babys, U., & Gella, N. J. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Melalui Model PBL (Problem Based Learning). *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 5(1), 24–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v5i1p24-27>
- Madyaratri, D. Y., Wardono, & Prasetyo, A. P. B. (2019). Kemampuan literasi matematika siswa pada pembelajaran problem based learning dengan tinjauan gaya belajar. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2.

- Muzaini, M., Rahayuningsih, S., Ikram, M., & Nasiruddin, F. A. Z. (2023). Mathematical Creativity: Student Geometrical Figure Apprehension in Geometry Problem-Solving Using New Auxiliary Elements. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 139–150. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.139>
- Nurkamilah, M., M Fahmi, N., & Aep, S. (2018). Mengembangkan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 2(2).
- OECD. (2018). *Programme for International Students Assesment (PISA) Result From PISA 2018*.
- Qadry, I. K., Dessa, A., & Aynul, N. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Space and Shape Pada Kelas IX SMP Negeri 13 Makassar. *Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(2).
- Sholekah, L. M., Anggreini, D., & Waluyo, A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 151–164. <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1413>
- Susanti, E., & Syam, S. S. (2017). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika, November 2017*.
- van Dijke-Droogers, M., Drijvers, P., & Bakker, A. (2021). Introducing Statistical Inference: Design of a Theoretically and Empirically Based Learning Trajectory. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10763-021-10208-8>
- van Dijke-Droogers, M., Drijvers, P., & Bakker, A. (2022). Introducing Statistical Inference: Design of a Theoretically and Empirically Based Learning Trajectory. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 20(8), 1743–1766. <https://doi.org/10.1007/s10763-021-10208-8>
- van Lieshout, E. C. D. M., & Xenidou-Dervou, I. (2018). Pictorial representations of simple arithmetic problems are not always helpful: a cognitive load perspective. *Educational Studies in Mathematics*, 98(1), 39–55. <https://doi.org/10.1007/s10649-017-9802-3>

Biografi Penulis

	<p>Patmaniar, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo. Beliau menamatkan Program Doktorat di bidang Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini riset yang digeluti terkait dengan <i>folding back</i> pada pemecahan masalah matematika. Email: patmaniar@uncp.ac.id</p>
	<p>Santi, merupakan mahasiswa Program Magister Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo. Beliau melakukan riset terkait dengan literasi matematika. Email: Santi34@gmail.com</p>

	<p>Syamsu Alam, dosen di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo. Beliau menamatkan Program Doktorat di bidang Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini riset yang digeluti terkait dengan <i>self efficacy</i> pada pemecahan masalah matematika. Email: syamsualam@uncp.ac.id</p>
	<p>Taufiq, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo. Beliau menamatkan Program Doktorat di bidang Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini riset yang digeluti terkait dengan <i>decision Making</i> Guru dalam menyusun Soal HOTS. Email: taufiq@uncp.ac.id</p>